



## **PENGARUH BANTUAN PANGAN NON TUNAI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA MAGELANG MELALUI ANALISIS SIMULASI**

*Yuyun Guna Winarti<sup>1</sup>, Ahmad Yaskur<sup>2</sup>*

Badan Pusat Statistik

*e-mail: yuyun@bps.go.id*

### **ABSTRAK**

Kemiskinan merupakan masalah klasik dan menarik untuk dikaji. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi dan memiliki dampak luas. Kemiskinan dapat dipandang sebagai ketidakmampuan dalam mencukupi berbagai kebutuhan, terbelenggunya masyarakat oleh faktor-faktor adat atau budaya, atau juga ketidakberdayaan masyarakat terhadap sistem sosial yang tidak adil. Penanganan kemiskinan membutuhkan kebijakan yang komprehensif dari semua pihak terkait. Pemerintah menjadi salah satu kunci keberhasilan program pengentasan kemiskinan melalui program-program yang diberikan. Salah satunya adalah Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Tulisan ini ingin mengetahui pengaruh BPNT terhadap kemiskinan di Kota Magelang. Data yang digunakan adalah data pengeluaran perkapita dari Susenas Maret periode 2019 hingga 2021. Hasil analisis menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kota Magelang.

**Kata Kunci:** *Kemiskinan, Bantuan Pangan Non Tunai.*

### **ABSTRACT**

*Poverty is a classic and interesting problem to study. Poverty is a multidimensional problem and has broad impact. Poverty can be seen as inability to fulfil various needs, shackled of people by tradition or culture factors, or helplessness of people against an unfair social system. The handling of poverty needs comprehensive policies from all related parties. The government is one of the keys to success of poverty alleviation programs through programs provided. One of them is Non-Cash Food Assistance. This research wants to study the effect of Non-Cash Food Assistance on poverty in Magelang City. The data used is expenditure per capita from March Susenas data from 2019 to 2021. The results of the analysis show that Non-Cash Food Assistance has effects on poverty reduction in Magelang City.*

**Keywords:** *Poverty, Non-Cash Food Assistance.*

### **A. PENDAHULUAN**

Kemiskinan masih menjadi masalah yang serius di banyak negara, termasuk di Indonesia. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur menurut garis kemiskinan (BPS). Masalah ini juga dapat didefinisikan menurut perspektif sosial budaya, yaitu sebagai kondisi dimana masyarakat terbelenggu oleh faktor-faktor adat atau budaya. Selain multidimensi, kemiskinan memiliki dampak pada banyak aspek. Beberapa dampak tersebut adalah kurangnya akses ke layanan publik, lapangan pekerjaan, jaminan sosial, dan perlindungan. Yang paling parah



adalah masyarakat miskin memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan secara terbatas (Prawoto, 2009). Sudah cukup banyak program yang dijalankan guna mengatasi kemiskinan. Namun, kemiskinan masih menyisakan persoalan tersendiri.

Berdasarkan data BPS, kemiskinan menunjukkan tren yang terus turun dari tahun ke tahun. Namun hal berbeda terjadi pada tiga tahun terakhir. Pada Maret 2021, sebanyak 27,54 persen penduduk Indonesia merupakan masyarakat miskin (BPS, 2021). Bila dibandingkan tahun 2019 dan tahun 2020, terjadi peningkatan persentase penduduk. Pada tahun 2020, penduduk miskin di Indonesia sebesar 26,42 persen. Sementara itu, pada tahun 2019, angkanya sebesar 25,14. Peningkatan persentase penduduk miskin ini diduga tidak terlepas dari pengaruh pandemi Covid-19. Keterbatasan kegiatan ekonomi menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat. Pola yang hampir sama terjadi di Kota Magelang. Pada tahun 2021, persentase penduduk miskin di Kota ini sebesar 7,75 persen. Angka ini naik 0,17 persen poin dibanding tahun 2020. Sementara itu, pada tahun 2019, penduduk miskin di Kota Magelang sebanyak 7,46 persen.

Sejumlah program dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Magelang guna mengurangi tingkat kemiskinan. Program tersebut terdiri dari program sosial dan pemberdayaan masyarakat (<https://bappeda.magelangkota.go.id/>). Program sosial melalui pemberian bantuan terdiri dari bantuan tunai dan pangan. Sementara itu, program pemberdayaan ditujukan bagi masyarakat yang bisa aktif secara ekonomi. Salah satu program bantuan sosial yang dikelola oleh pemerintah Kota Magelang adalah Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pantu (2019) menganalisis program bantuan Non Tunai Daerah (BPNT-D) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari BPS, Badan Perencanaan, Penelitian dan Pembangunan Daerah dan Dinas Sosial kabupaten/kota Provinsi Gorontalo. Melalui metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, diperoleh hasil bahwa di wilayah perdesaan program BPNT-D tidak memberikan dampak berarti bagi peningkatan konsumsi rumah tangga. Sementara di wilayah perkotaan program BPNT-D cukup efektif.



Pada tahun 2020, Gultom, dkk (2020) menganalisis pengaruh BPNT dan Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara. Data yang digunakan dari dinas sosial dan BPS Kabupaten Minahasa Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian oleh Nadhifah dan Mustofa (2021) juga mengukur pengaruh PKH dan BPNT terhadap kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan yaitu data *time series* dari tahun 2018-2020. Sementara itu, populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Pucakwangi penerima Bansos PKH dan BPNT dari 20 desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPNT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas program BPNT terhadap program pengentasan kemiskinan di Kota Magelang. Dalam penelitian ini, akan dilakukan simulasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bantuan sosial tersebut terhadap penurunan angka kemiskinan. Simulasi diterapkan dalam hal pemberian BPNT (imputasi) terhadap data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Melalui simulasi ini, pemerintah dapat mengatur alokasi bantuan sosial, baik jumlah maupun sasaran rumah tangganya.

## **B. METODE**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019 hingga 2021 yang dilaksanakan oleh BPS. Data yang dianalisis adalah proporsi pengeluaran perkapita menurut komoditas dan pengeluaran perkapita rumah tangga menurut terima tidaknya Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik.

### **1. Kemiskinan**

Menurut World Bank (2000) dalam BPS (2021), kemiskinan didefinisikan sebagai, “*poverty is pronounced deprivation in well-being*” yang bermakna bahwa kemiskinan adalah kehilangan kesejahteraan. Sementara itu, *United Nations*



*Development Program* (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan dalam hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian “tidak adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan publik” sebagai salah satu indikator kemiskinan (BPS, 2021).

Bappenas dalam BPS (2021) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-politik, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs method*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

## **2. Pengeluaran Per Kapita**

Pengeluaran perkapita merefleksikan besarnya konsumsi yang dilakukan oleh setiap individu. Semakin tinggi pengeluaran perkapita, semakin tinggi pula konsumsi yang dilakukan. Secara tidak langsung, pengeluaran perkapita menunjukkan besarnya rupiah yang dikeluarkan oleh setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya dalam sebulan, baik makanan maupun bukan makanan. Pengeluaran merupakan proksi dari pendapatan. Penggunaan proksi ini dipilih dikarenakan lebih mudah untuk mengumpulkan data pengeluaran dibanding data pendapatan. Orang lebih mudah mengingat apa saja yang dibelanjakan dibanding sumber pendapatan (Winarti, 2020).

Data pengeluaran perkapita yang digunakan berasal dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) hasil pendataan di Bulan Maret dari tahun 2019 hingga 2021. Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif sangat luas. Data yang dikumpulkan antara lain



menyangkut pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, sosial ekonomi lainnya, kegiatan sosial budaya, konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, perjalanan, dan pendapat masyarakat mengenai kesejahteraan rumah tangganya.

### **3. Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)**

Program bantuan sosial pangan sebelumnya merupakan Subsidi Beras Sejahtera (Rastra) dan mulai ditransformasikan menjadi BPNT pada 2017 di 44 kota terpilih. Pada tahun 2018, program subsidi Rastra secara menyeluruh ditransformasikan menjadi program Bantuan Sosial Pangan yang disalurkan melalui skema non tunai dan bansos Rastra. Pada akhir tahun 2019, program ini dilaksanakan di seluruh kabupaten/kota dengan skema nontunai atau BPNT.

Bantuan Pangan Non Tunai adalah bantuan sosial pangan dalam bentuk nontunai dari pemerintah yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulannya melalui mekanisme perbankan. KPM akan menerima kit bantuan nontunai berupa kupon elektronik dari bank penyalur. Bantuan tersebut tidak dapat diambil tunai dan apabila bantuan tidak dibelanjakan di bulan tersebut maka nilai bantuan tetap tersimpan dan terakumulasi.

Pada tahun 2020, program BPNT mengalami pengembangan menjadi program sembako. Program sembako adalah program bantuan sosial pangan yang merupakan pengembangan dari bantuan pangan nontunai dengan penambahan nilai bantuan dan jenis bahan pangan. Program sembako diberikan melalui KKS yang memiliki fitur uang elektronik dan/atau tabungan serta dapat digunakan sebagai media penyaluran bantuan sosial.

Kriteria pangan yang diperoleh adalah pangan bernutrisi dan yang sensitif dengan daya beli masyarakat. Jenis bahan pangan dalam program sembako yaitu sumber karbohidrat, seperti beras (dapat diganti jagung/sagu/ubi) dan sumber protein, seperti telur, daging/ayam/ikan, kacang-kacangan. Komoditas bahan pangan sembako mengkomodir ketersediaan pangan lokal. KPM diberikan kebebasan untuk memilih bahan pangan tersebut.



#### 4. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda rata-rata dan analisis melalui simulasi. Uji beda rata-rata yang digunakan meliputi uji *Analysis of Variance* (Anova) dan uji t.

##### a. Uji *Analysis of Variance* (Anova)

*Analysis of variance* atau anova merupakan suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian rata-rata lebih dari 2 sampel. Analisis ini termasuk ke dalam cabang statistika inferensi. Jenis data yang tepat digunakan pada uji anova adalah nominal dan ordinal pada variabel bebasnya. Sementara itu, tipe data pada variabel terikatnya adalah data interval atau ratio (Universitas Islam Indonesia, 2013). Dalam penelitian ini, Anova digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata pengeluaran perkapita pada tahun 2019 hingga 2021.

Pada Uji Anova, terdapat tiga bagian pengukuran variabilitas pada data yang akan dianalisis, yaitu: variabilitas antar kelompok, variabilitas dalam kelompok, dan jumlah kuadrat penyimpangan total. Prosedur uji hipotesis anova adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan hipotesis  $H_0$  dan  $H_1$   
$$H_0: \mu_0 = \mu_1 = \dots = \mu_k$$
$$H_1: \text{Tidak semua } \mu_i \text{ sama, } i = 1, 2, \dots, k$$
- 2) Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ )
- 3) Tentukan derajat kebebasan (df)
- 4) Analisis dan menentukan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$
- 5) Menentukan daerah kritis  
 $H_0$  ditolak jika  $Sig < \alpha$   
 $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$
- 6) Menentukan kriteria pengujian
- 7) Keputusan



b. Uji t

Uji t merupakan alat yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata. Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis perbedaan suatu populasi dengan membedakan rata-rata suatu kelompok. Dalam penelitian ini digunakan *Independent sample t-test*. Hal ini dikarenakan data yang diuji adalah data rumah tangga di dalam Susenas yang satu dengan yang lainnya tidak berhubungan (independen). Dalam penelitian ini, *t test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata pengeluaran perkapita antara rumah tangga penerima bantuan sosial dan rumah tangga tanpa bantuan sosial. Tahapan yang dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menginterpretasikan *t-test* terlebih dahulu harus ditentukan:
  - Nilai signifikansi  $\alpha$
  - Interval *confidence* =  $1 - \alpha$
  - Df =  $N - k$ , khusus untuk *independent sample t-test* df =  $N - 2$  atau df =  $(n_1 + n_2) - 2$
- 2) Bandingkan nilai  $t_{hit}$  dengan  $t_{tab}$
- 3) Apabila:
  - $t_{hit} > t_{tab} \rightarrow$  berbeda secara signifikan ( $H_0$  di tolak)
  - $t_{hit} < t_{tab} \rightarrow$  tidak berbeda secara signifikan ( $H_0$  tidak di tolak)

## 5. Analisis Melalui Simulasi

Untuk melihat pengaruh bantuan sosial terhadap kemiskinan, dilakukan simulasi terhadap data pengeluaran perkapita. Simulasi yang dilakukan juga memperhatikan desil rumah tangga tersebut. Hal ini dikarenakan, bantuan sosial diterima oleh rumah tangga pada kelompok desil bawah. Secara lengkap, simulasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Data pengeluaran semua rumah tangga dikurangi sebesar bantuan sosial. Hal ini berlaku baik bagi rumah tangga yang memang dari awal mendapatkan bantuan sosial maupun rumah tangga yang tidak mendapat bantuan sosial. Selanjutnya, pada setiap rumah tangga di desil 1 dan 2, akan dilakukan imputasi sebesar nilai bantuan sosial.



- b. Rumah tangga di desil 1 dan 2 yang sudah mendapatkan bantuan sosial, nilai pengeluaran perkapitanya tidak dilakukan perubahan. Rumah tangga di desil 1 dan 2 yang belum mendapatkan bantuan sosial, nilai pengeluaran perkapitanya ditambahkan sebesar bantuan sosial. Rumah tangga di desil 3 sampai 10 yang mendapatkan bantuan sosial, nilai pengeluaran perkapitanya dikurangi sebesar bantuan sosial. Rumah tangga di desil 3 sampai 10 yang belum mendapatkan bantuan sosial, nilai pengeluaran perkapitanya tidak dilakukan perubahan.
- c. Semua pengeluaran rumah tangga dikurangi sebesar bantuan sosial.

Perlu diketahui bahwa besarnya bantuan sosial pada setiap tahun berbeda. Pada tahun 2019, nilai bantuan sosial yang diberikan perbulan adalah sebesar Rp.110.000,00. Sementara itu, pada tahun 2020, nilainya menjadi Rp.150.000,00. Angka ini terus meningkat. Pada tahun 2021, nominal bantuan sosial menjadi Rp.200.000,00 per bulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilakukan uji perbedaan rata-rata pengeluaran perkapita, berikut disajikan deskripsi data rata-rata pengeluaran perkapita sebulan (rupiah) tahun 2019 hingga tahun 2021. Pengeluaran perkapita pada masyarakat Kota Magelang dari tahun 2019 ke tahun 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 sampai 2020, terjadi penurunan pengeluaran perkapita sebesar 4,05 persen. Sementara itu, dari tahun 2020 hingga 2021, pengeluaran perkapita mengalami kenaikan sebesar 13,61 persen. Bila dilihat menurut kelompok komoditas, pola yang sama juga terjadi.

Data rata-rata pengeluaran perkapita sebulan (rupiah) tahun 2019 hingga tahun 2021 adalah sebagai berikut.

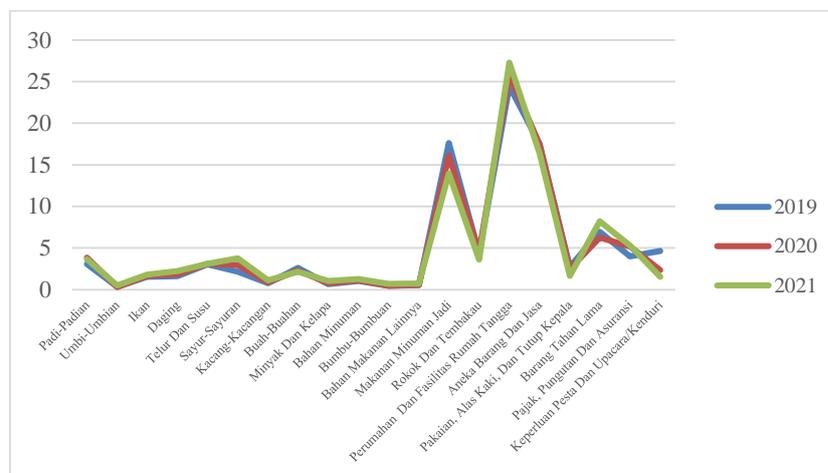


Tabel 1. Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Komoditas, 2019-2021

Komoditas	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rupiah)		
	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Padi-padian	42.145	50.846	54.758
Umbi-umbian	4.629	3.952	7.412
Ikan	21.375	21.587	26.821
Daging	22.397	24.421	33.570
Telur dan susu	41.769	40.956	46.636
Sayur-sayuran	29.702	38.805	56.556
Kacang-kacangan	10.502	11.801	16.662
Buah-buahan	35.902	30.340	32.114
Minyak dan kelapa	8.773	10.079	15.614
Bahan minuman	14.013	14.593	18.721
Bumbu-bumbuan	6.347	6.246	10.299
Bahan makanan lainnya	7.156	7.471	10.858
Makanan minuman jadi	241.876	212.620	208.907
Rokok dan tembakau	59.481	58.992	54.019
<b>Total makanan</b>	<b>546.066</b>	<b>532.707</b>	<b>592.949</b>
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	335.658	340.228	408.358
Aneka barang dan jasa	240.541	229.827	245.363
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	37.424	32.702	24.710
Barang tahan lama	95.276	82.598	123.172
Pajak, pungutan dan asuransi	54.666	68.554	79.339
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	63.699	31.130	23.142
<b>Total bukan makanan</b>	<b>827.263</b>	<b>785.039</b>	<b>904.084</b>
<b>Total pengeluaran</b>	<b>1.373.329</b>	<b>1.317.746</b>	<b>1.497.033</b>

Sumber : Susenas Maret 2019-2021

Bila dilihat secara umum, pola konsumsi (pengeluaran) masyarakat Kota Magelang dari tahun 2019 hingga 2021 relatif sama. Proporsi pengeluaran setiap komoditas pada tiga tahun tersebut nyaris sama. Pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi serta perumahan dan fasilitas rumah tangga merupakan 2 komoditas dengan proporsi pengeluaran tertinggi. Hal ini terlihat seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Proporsi Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Komoditas, 2019-2021

### C.1. Hasil Uji Anova pada Data Rata-Rata Pengeluaran Perkapita

Uji beda rata-rata digunakan untuk menguji apakah nilai rata-rata pengeluaran perkapita sebulan antar tahun berbeda secara nyata atau tidak. Uji beda rata-rata beberapa populasi yang digunakan adalah Anova. Hal ini dikarenakan data yang digunakan berasal dari tiga populasi (tiga tahun). Dalam uji ini terdapat asumsi yang harus dipenuhi, yaitu: normalitas data dan kesamaan variansi.

#### 1. Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data yang kita miliki berdistribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Hasil uji hipotesis normalitas adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Sebaran data pengeluaran per kapita berdistribusi normal

$H_1$ : Sebaran data pengeluaran per kapita tidak berdistribusi normal

Alpha: 0,05 (5%)

Dari hasil uji normalitas, diketahui bahwa pola pengeluaran perkapita tahun 2019 hingga 2021 tidak berdistribusi normal. Hal ini diketahui dari nilai signifikansinya yang lebih kecil dari 0,05. Uji yang kita gunakan adalah Kolmogorov-Smirnov. Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang diuji lebih dari 50, sehingga lebih tepat digunakan Kolmogorov-Smirnov (Herawati, L 2016). Meskipun hasil menunjukkan tidak normal, dengan pertimbangan bahwa sampel



Susenas cukup banyak maka asumsi kenormalam bisa diabaikan (Azwar, 2001). Menurut Azwar (2001), asumsi normalitas tidak perlu dikhawatirkan sepanjang kita memiliki cukup banyak subjek bagi masing-masing sampel perlakuan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Pengeluaran Per Kapita	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Statistic
expend_2019	.321	20	.000
expend_2020	.288	20	.000
expend_2021	.321	20	.000

Lilliefors Significance Correction

Hasil statistis deskriptif yang diperoleh dari uji Anova adalah seperti pada Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata tertinggi pengeluaran perkapita sebulan menurut komoditas terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar Rp 74.851,55. Sementara itu, rata-rata terendah terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar Rp 65.887,40.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Uji Anova

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Lower Bound		
2019	20	68.666,55	92.604,828	20.707,069	25.326,16	112.006,94	4.629	335.658
2020	20	65.887,40	89.535,685	20.020,788	23.983,41	107.791,39	3.952	340.228
2021	20	74.851,55	101.690,155	22.738,610	27.259,09	122.444,01	7.412	408.358
Total	60	69.801,83	93.207,683	12.033,060	45.723,74	938.79,93	3.952	408.358

## 2. Kesamaan Variansi

Output selanjutnya yang harus diperhatikan adalah tes homogenitas variansi. Hasil uji kesamaan variansi adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Variansi populasi data pengeluaran per kapita sama

$H_1$ : Minimal 2 variansi populasi data pengeluaran per kapita tidak sama

Alpha: 0,05 (5%)

Dari hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,921. Artinya pada taraf 95 persen, dapat disimpulkan bahwa variansi ketiga kelompok tersebut sama ( $P$ -value = 0,083). Oleh karena itu, uji Anova valid untuk menguji hubungan ini.



Tabel 4. *Test of Homogeneity of Variances*

expend			
Levene	df1	df2	Sig.
.083	2	57	.921

### 3. Hasil Uji Anova

Pada uji Anova terhadap data pengeluaran perkapita, hipotesis yang bisa dituliskan adalah sebagai berikut.

$$H_0: \mu_{2019} = \mu_{2020} = \mu_{2021}$$

$$H_1: \text{Tidak semua } \mu_i \text{ sama, } i = 1,2,3$$

Hasil yang diperoleh pada uji anova adalah bahwa pada kolom Sig. diperoleh nilai P (*P-value*) = 0,954. Dengan demikian pada taraf nyata = 0,05 kita tidak menolak  $H_0$ . Artinya, kesimpulan yang didapatkan adalah tidak ada perbedaan yang bermakna pada pola pengeluaran dari ketiga tahun tersebut.

Tabel 5. Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between	842225899.633	2	421112949.817	.047	.954
Within	511730433580.700	57	8977726904.925		
Total	512572659480.333	59			

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan menurut komoditas pada tahun 2019 sampai 2021. Di sisi lain, terjadi peningkatan angka kemiskinan. Hal ini diduga sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Artinya, ada penyesuaian pada komposisi pengeluaran, yang disebabkan oleh imputasi pendapatan masyarakat dari bantuan sosial. Bantuan sosial diduga menjadi salah satu alasan kestabilan pola pengeluaran masyarakat. Sehingga, pandemi tidak mengakibatkan masyarakat jauh lebih dalam pada kemiskinan. Oleh karena itu, ingin dilihat dampak bantuan sosial pada tren kemiskinan pada tahun 2019 hingga 2021.



## C.2. Hasil Uji t Data Bantuan Sosial

Dana bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah diduga dapat menjadikan masyarakat bertahan dari sisi ekonomi. Dengan demikian, mereka tidak jatuh lebih parah ke dalam kemiskinan. Bantuan sosial ini dinilai menjadikan pola pengeluaran masyarakat stabil. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat pola pengeluaran perkapita pada setiap rumah tangga dari sisi 2 kelompok. Dua kelompok tersebut adalah rumah tangga dengan bantuan sosial dan kelompok kedua adalah rumah tangga tanpa bantuan sosial. Apakah ada perbedaan rata-rata pengeluaran perkapita dari dua kelompok tersebut.

Untuk melakukan uji perbedaan rata-rata pengeluaran antara kelompok rumah tangga dengan bantuan sosial dan rumah tangga tanpa bantuan sosial, digunakan Uji t. Hipotesis yang kita ajukan adalah sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2,$$

Keterangan:

1= rumah tangga yang tidak menerima bantuan sosial

2= rumah tangga yang menerima bantuan sosial

### 1. Hasil t-Test Data Tahun 2019

Output pertama yang terlihat adalah statistik deskriptif. Jumlah sampel yang mendapat bantuan sosial sebanyak 58, sementara sampel yang tidak mendapat bantuan sebanyak 447. Nilai rata-rata pengeluaran perkapita juga jauh berbeda, sehingga secara deskriptif dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran perkapita antara kelompok rumah tangga dengan bantuan sosial dan tanpa bantuan sosial. Untuk membuktikan hal ini, kita perlu melihat output ‘*Independent Samples Test*’ pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Output ‘*Independent Samples Test*’

	klp	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
expend	1.00	447	4.952.010,597	4.695.061,841	222.068,805
	2.00	58	2.898.710,264	2.093.961,540	274.950,620

Berdasarkan tabel di bawah ini, diketahui nilai *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya dapat dikatakan bahwa varians data dua kelompok berbeda. Penafsiran tabel output '*Independent Samples Test*' berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel '*Equal variances not assumed*'. Nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,005$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya, ada perbedaan yang signifikan pada rata-rata pengeluaran perkapita perbulan antara rumah tangga penerima bantuan sosial dan rumah tangga tanpa bantuan sosial.

Tabel 7. *Independent Samples Test*

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Lower	
expend	Equal variances assumed	14.881	0,000	3,286	503	0,001	2053300,334	624818,406	825724,981	3280875,686
	Equal variances not assumed			5,810	147,594	0,000	2053300,334	353429,481	1354864,545	2751736,122

## 2. Hasil *t-Test* Data Tahun 2020

Data tahun 2020, sebanyak 488 sampel tidak memperoleh bantuan sosial. Sementara itu, jumlah sampel yang menerima bantuan sosial sebanyak 55. Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan pada kelompok responden dengan bantuan sosial adalah sebesar 2.674.676,028. Sementara itu, rata-rata pengeluaran perkapita sebulan pada rumah tangga tanpa bantuan sosial adalah sebesar 4.653.097,962.

Tabel 8. *Independent Samples Test*

	klp	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
expend	1.00	488	4.653.097,962	4.450.524,049	201.465,758
	2.00	55	2.674.676,028	1.239.666,792	167.156,636

Berdasarkan Tabel *Independent Samples Test*, diketahui nilai *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* sebesar  $0,000 < 0,05$  yang bermakna bahwa varians data dua kelompok berbeda. Penafsiran tabel output '*Independent Samples Test*' berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel '*Equal variances not assumed*'. Nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,005$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya, ada

perbedaan yang signifikan pada rata-rata pengeluaran perkapita perbulan antara rumah tangga penerima bantuan sosial dan rumah tangga tanpa bantuan sosial.

Tabel 9. *Independent Samples Test*

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Lower	
expend	Equal variances assumed	19,376	0,000	3,280	541	0,001	1978421,934	603178,423	793563,200	3163280,669
	Equal variances not assumed			7,558	263,239	0,000	1978421,934	261781,956	1462968,891	2493874,978

### 3. Hasil *t-Test* Data Tahun 2021

Berdasarkan output terlihat sebanyak 91 sampel menerima bantuan sosial. Sementara itu 455 sampel tidak menerima bantuan sosial. Terdapat perbedaan yang sangat jauh pada rata-rata pengeluaran perkapita sebulan antara dua kelompok yaitu Rp.2.589.555,910 dan Rp.5.353.108,906.

Tabel 10. *Independent Samples Test*

	klp	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
expend	1.00	455	5.353.108,906	6.146.260,913	288.141,156
	2.00	91	2.589.555,910	1.406.576,089	147.449,239

Berdasarkan Tabel *Independent Samples Test*, diketahui nilai *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* sebesar  $0,000 < 0,05$  yang bermakna bahwa varians data dua kelompok berbeda. Sehingga, penafsiran tabel output '*Independent Samples Test*' berpedoman pada nilai di dalam tabel '*Equal variances not assumed*'. Nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,005$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya ada perbedaan yang signifikan pada rata-rata pengeluaran perkapita perbulan antara rumah tangga penerima bantuan sosial dan rumah tangga tanpa bantuan sosial.

Tabel 11. *Independent Samples Test*

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	22,218	0,000	4,264	544	0,000	2.763.552,996	648.115,262	1.490.437,938	4.036.668,054
expend Equal variances not assumed			8,538	537,112	0,000	2.763.552,996	323.676,696	2.127.725,568	3.399.380,424

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa terdapat perbedaan pengeluaran perkapita yang signifikan antara rumah tangga yang diberikan bantuan dan rumah tangga tanpa bantuan pada tiga tahun tersebut. Secara umum, nilai pengeluaran perkapita rumah tangga dengan bantuan sosial lebih kecil dibanding nilai pengeluaran perkapita rumah tangga dengan bantuan. Hal ini wajar karena bantuan sosial diberikan pada rumah tangga berpendapatan rendah. Bantuan yang diberikan hanya sekedar untuk membantu meningkatkan daya beli. Sehingga masyarakat pada kelompok ini tidak jatuh terlalu dalam kepada kemiskinan.

Selanjutnya, perlu untuk melihat pengaruh bantuan sosial yang diberikan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, akan dilakukan simulasi pengaruh bantuan sosial terhadap tingkat kemiskinan di Kota Magelang. Simulasi dilakukan terhadap nilai pengeluaran perkapita setiap rumah tangga pada data Susenas 2019 hingga 2021. Selanjutnya, akan dilihat tingkat kemiskinan yang ditimbulkan dan dibandingkan dengan tingkat kemiskinan yang sudah dirilis oleh BPS.

### C.3. Hasil Simulasi Pengaruh BPNT terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil simulasi yang dilakukan, diperoleh nilai tingkat kemiskinan yang cukup bervariasi. Secara lengkap, hasil disajikan pada Tabel 12.



Tabel 12. Tingkat Kemiskinan Rilis dan Hasil Simulasi, 2019-2021

Skema	Tingkat Kemiskinan		
	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Rilis	7,46	7,58	7,75
Simulasi 1	5,50	5,35	4,06
Simulasi 2	6,62	6,64	5,44
Simulasi 3	8,04	8,17	8,48

### 1. Simulasi 1

Semula, semua pengeluaran perkapita rumah tangga dikurangi sebesar bantuan sosial. Kemudian setiap rumah tangga di desil 1 dan 2 diberikan bantuan sosial. Dengan simulasi ini, tingkat kemiskinan menjadi lebih rendah dibanding hasil rilis. Tingkat kemiskinan pada tahun 2019, 2020, dan 2021 masing-masing sebesar 5,50; 5,35; dan 4,06.

### 2. Simulasi 2

Adanya penambahan pendapatan pada rumah tangga di desil 1 dan desil 2 serta pengurangan pendapatan di pada rumah tangga desil 3 hingga 10 yang mendapat bantuan, membuat tingkat kemiskinan yang terjadi lebih rendah dibanding rilis. Meskipun demikian, penurunan yang terjadi tidak sebesar pada simulasi 1. Hal ini menunjukkan, masih adanya bantuan sosial pada kelompok berpendapatan atas tidak memberikan manfaat yang signifikan. Tingkat kemiskinan pada tahun 2019, 2020, dan 2021 masing-masing sebesar 6,62; 6,64; dan 5,44. Sebaliknya, pemberian bantuan sosial pada masyarakat berpendapatan rendah dapat menolong mereka agar tidak terporosok dalam jurang kemiskinan.

### 3. Simulasi 3

Saat pendapatan rumah tangga dikurangi sebesar bantuan sosial, tingkat kemiskinan meningkat dibanding rilis. Tingkat kemiskinan pada tahun 2019, 2020, dan 2021 masing-masing sebesar 8,04; 8,17; dan 8,48. Hal ini menjadi bukti bahwa bantuan sosial sangat berdampak pada daya beli masyarakat.



#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Dari tahun 2019 hingga 2021, tidak ada perbedaan pola pengeluaran perkapita pada penduduk Kota Magelang. Artinya, tidak terjadi perbedaan signifikan pada pola pengeluaran di masa pandemi dan sebelum pandemi. Akan tetapi, terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran perkapita antara kelompok rumah tangga yang mendapat bantuan sosial dan rumah tangga yang tidak mendapat bantuan sosial. Artinya, bantuan sosial dapat meningkatkan daya beli masyarakat sehingga mampu bertahan (tidak terjatuh pada status kemiskinan yang lebih dalam).

Saran yang dapat direkomendasikan antara lain adalah bahwa untuk penelitian selanjutnya 1) sebaiknya dilakukan uji simultan pengaruh bantuan sosial terhadap tingkat kemiskinan; dan 2) sebaiknya dilihat apa yang membedakan pengeluaran perkapita rumah tangga yang mendapat bantuan sosial dan rumah tangga tanpa bantuan sosial. Sementara itu, untuk pemerintah 1) sebaiknya pemberian bantuan sosial tetap diberikan kepada masyarakat walaupun ada program-program pemberdayaan yang tengah digerakkan, karena secara statistik membuktikan bahwa bantuan sosial membuat masyarakat bertahan sehingga tidak jatuh dalam kemiskinan; 2) memastikan bantuan sosial yang diberikan betul-betul tepat sasaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, Saifuddin. (2001). Asumsi-asumsi dalam Inferensi Statistika. *Buletin Psikologi*, 9(1), 1-10. doi: 10.22146/bpsi.7436.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Magelang. (2021, Mei 25). *Diskusi Cluster "Penanganan Kemiskinan Kota Magelang Menuju Kota Magelang Kota Maju, Sehat, Bahagia"*. Web Bappeda Kota Magelang. Diakses dari <https://bappeda.magelangkota.go.id/index.php/93-diskusi-cluster-penanganan-kemiskinan-kota-magelang-menuju-kota-maju-sehat-bahagia>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. (2021). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.



- Gultom, Helvine, Paulus Kindangen, George M.V Kawung. (2020). Analisis Pengaruh Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 21(1), 39-53. <https://doi.org/10.35794/jpek.d.32812.21.1.2020>
- Herawati, Lucky. (2016). *Uji Normalitas Data Kesehatan Menggunakan SPSS Edisi I*. Yogyakarta: Poltekkes Jogja Press.
- Nadhifah, Lilik Rodhiatun dan Nur Huri Mustofa. (2021). Pengaruh PKH dan BPNT terhadap Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Islamic Economics and Banking*, 3(1), 12-24. <http://dx.doi.org/10.31000/almaal.v3i1.4510>
- Pantu, Sri Dewi Sasmita. (2019). Analisis Dampak Program Bantuan Pangan Non Tunai Daerah (BPNT-D) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo. *Skripsi*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Prawoto, Nano. (2009). Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1), 56-68. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1530>
- Universitas Islam Indonesia. (2013). *Materi/Bahan Praktikum Statistik Industri*. Yogyakarta.
- Winarti, Yuyun Guna. (2020). Analisis Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk, Konsumsi Makanan, dan Tingkat Partispasi Angkatan Kerja Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Magelang. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 3(2), 1-16. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v3i2.83>